

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) merupakan suatu kondisi kronis dan kompleks yang membutuhkan perawatan medis yang berkelanjutan, mencakup strategi pada pengurangan risiko multifaktorial serta melakukan manajemen glikemik. Cara untuk mencegah terjadinya komplikasi akut, dan mengurangi terjadinya risiko komplikasi jangka panjang dengan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, melakukan edukasi, dan dukungan manajemen diri yang berkesinambungan dan berkelanjutan (American Diabetes Association Professional Practice Committee, 2023). Salah satu tanda terjadinya penyakit diabetes yaitu tingginya kadar glukosa darah di atas normal yang disebabkan oleh kejadian resistensi insulin terhadap reseptor atau ketidakmampuan sel pankreas untuk dapat menyekresikan insulin dalam jumlah yang relatif cukup (Sun et al., 2022).

Menurut data World Health Organization (2024) menyatakan bahwa sebanyak 830 juta orang memiliki riwayat penyakit diabetes pada tahun 2022, mengalami peningkatan yang sebelumnya 200 juta orang pada tahun 1990. Penderita diabetes lebih banyak dialami oleh negara berpenghasilan rendah dan menengah daripada di negara berpenghasilan tinggi, dan pada tahun 2021 lebih dari 2 juta orang mengalami kematian yang dapat disebabkan diabetes dan penyakit ginjal. Kadar glukosa darah tinggi yang meningkat 11% juga bertanggung jawab menyebabkan kematian akibat terjadinya penyakit kardiovaskular. Menurut Sun et al. (2022) sebanyak 11,1%, atau 1 dari 9 orang dewasa yang berusia 20 tahun hingga 79 tahun menderita diabetes, dan lebih dari 4 dari 10 orang dewasa tidak menyadari bahwa mereka menderita penyakit tersebut.

Salah satu komplikasi penyakit diabetes yang paling umum yaitu luka kaki diabetik. Ulkus diabetikum terjadi salah satunya akibat pengelolaan gula darah yang tidak terkontrol, adanya kapalan, deformitas pada kaki, perawatan kaki yang kurang baik, sepatu yang tidak sesuai, riwayat ulkus yang pernah ada sebelumnya, peningkatan tekanan pada bagian plantar kaki, kondisi kulit yang kering, neuropati perifer yang mendasari, serta sirkulasi darah yang kurang baik (Oliver & Mutluoglu, 2025). Ulkus kaki diabetik banyak dikaitkan dengan peningkatan angka

amputasi dan kematian, dan telah dilaporkan terjadi pada 18,6 juta orang setiap tahun di seluruh dunia (Armstrong et al., 2023). Menurut Cao et al. (2023) menyatakan tingkat komplikasi yang paling umum (2,23 %), dengan kejadian infeksi, kerusakan luka, dan sindrom nyeri regional kompleks. Manifestasi patologisnya pada ekstremitas bawah termasuk terjadinya arteriosklerosis, oklusi, dan neuropati. Semua ini menyebabkan cedera pada jaringan kulit kaki yang sulit sembuh, dan akhirnya membentuk ulkus (Doğruel et al., 2022).

Masalah yang terjadi pada jaringan kulit kaki sering menyebabkan gangguan fisik seperti gejala nyeri. Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2024) diperkirakan 20% populasi mengalami nyeri. Nyeri merupakan suatu pengalaman yang dipengaruhi gangguan emosi, perubahan perilaku, dan faktor sensori fisiologi lainnya. Nyeri juga dapat diartikan sebagai pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berhubungan dengan terjadinya kerusakan jaringan. Hal ini dapat disebabkan oleh Diabetik Perifer Neuropatik yang digambarkan seperti rasa terbakar yang mirip dengan tersengat listrik, tajam, dan tumpul, dengan tingkat intensitas yang berbeda (Chang & Yang, 2023). Sensasi yang cukup beragam juga dapat dirasakan. Beberapa di antaranya meliputi rasa menusuk yang sangat tajam kasar, kesemutan yang ekstrem, serta rasa kesemutan yang tak dapat diprediksi. Maka, sebagai pendekatan terbaik dalam menentukan dan melengkapi rencana intervensi yang efektif, mengidentifikasi semua gejala karakteristik pasien menjadi layak dan krusial (De Sola et al., 2025).

Selain rasa nyeri yang dirasakan oleh pasien diabetes melitus juga biasanya merasa kecemasan. Menurut Gao et al. (2023) gangguan kecemasan merupakan sebuah kondisi umum yang menyertai pasien yang menderita tipe 2 DM. Data penelitian itu dapat dijadikan bukti. Penelitian Elnaem et al. (2025), mendapatkan data 606 pasien T2DM (41,6%) sebagian pasien merasakan kecemasan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada pasien T2DM sering mengalami kecemasan.

Intensitas nyeri dan tingkat kecemasan pasien sangat berkaitan erat dengan proses perawatan luka. Teknik perawatan luka sering kali masih kurang optimal, terutama dalam hal teknik membersihkan luka hingga memilih balutan luka yang sesuai. Menurut Hidayah dan Abidah (2024), didapatkan mayoritas responden

(90%) masih menggunakan metode konvensional, yaitu dengan membalut luka menggunakan kasa sederhana. Metode ini tidak hanya dilakukan dengan teknik yang sederhana, tetapi secara berkala dan berurutan.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti menurut Sun et al., (2022) terapi stem cell lebih baik daripada metode konvensional untuk menyembuhkan ulkus atau luka. Terapi untuk ulkus kaki diabetik mencakup debridemen bedah, pengurangan tekanan akibat beban berat badan, pengobatan iskemia ekstremitas bawah dan infeksi pada kaki (Armstrong et al., 2023b).

Berdasarkan data di atas, praktik perawatan kaki ternyata bersignifikansi terhadap kondisi luka punggung kaki pasien. Fakta yang terlihat adalah kelompok yang rutin dilakukan perawatan kaki memiliki tingkat penyembuhan yang lebih tinggi, persentase lokasi luka pada punggung kaki lebih rendah, persentase kaki tanpa deformitas lebih rendah, persentase kaki tanpa riwayat amputasi lebih rendah (Haryanto et al., 2024).

Dengan demikian, dengan fenomena kompleksitas luka diabetes dan implikasi pada aspek biopsikososial individu, perlu menganalisis hubungan antara respons nyeri dan kecemasan dalam pengaruh terhadap metode modern dalam perawatan luka dan penelitian pasien individu. Secara khusus, integrasi antara teknologi perawatan modern dan psikologis dalam pendidikan dianggap prospek dalam hal menciptakan proyek dalam upaya untuk memperbaiki standar kehidupan penyandang DM tipe 2.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menggunakan rumusan masalah, yakni apakah terdapat hubungan penerapan metode perawatan luka modern dengan intensitas nyeri dan tingkat kecemasan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2?

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Identifikasi hubungan penerapan metode perawatan luka modern dengan intensitas nyeri dan kecemasan tingkat pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien Diabetes Melitus Tipe 2

2. Mengidentifikasi penerapan metode perawatan luka modern
3. Mengidentifikasi tingkat intensitas nyeri
4. Mengidentifikasi tingkat kecemasan
5. Menganalisis hubungan penerapan metode perawatan luka modern dengan intensitas nyeri
6. Menganalisis hubungan penerapan metode perawatan luka modern dengan tingkat kecemasan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi Perawat

Penelitian ini bukan hanya bermanfaat bagi para perawat, tetapi juga bagi institusi pendidikan. Misalnya, harapannya adalah untuk membuat keputusan yang diperlukan di masa depan sambil menyadari bahwa perawatan modern tidak sekadar merespon langsung pada luka, rasa sakit, tetapi juga meliputi reaksi fisiologis konstan terhadap stres pasien dalam proses pemulihan pasien dengan diabetes tipe 2. Dengan kata lain, perawat harus menggunakan penemuan ini untuk membuat keputusan harian tentang pendekatan manajemen rasa sakit pasien, yang harus dipilih berdasarkan tolok ukur kecenderungan pasien.

1.4.2. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan sehingga dapat disusun menjadi satu bagian dari koleksi ilmiah di bidang keperawatan, yang didedikasikan untuk prospek pembelajaran perawatan modern luka dan pendekatan holistik pasien DM Tipe 2. sangat bermanfaat sebagai tulisan referensi, literatur diskusi kelompok mahasiswa fakultas ilmu keperawatan, atau juga bahan pembelajaran sesuai prosedur untuk intervensi keperawatan dan respons sisi fisik dan psikologis periksa ke dalam praktek klinik.

1.4.3. Manfaat bagi Rumah Sakit

Adapun manfaat penelitian ini adalah agar dapat menciptakan latar belakang kualitas pelayanan perawatan melalui pelayanan keperawatan khususnya perawatan luka pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Peneliti sebaiknya melanjutkan temuan riset ini sehingga dapat dimanfaatkan pada evaluasi dan pengembangan kebijakan pelayanan keperawatan.